

## IMPLEMENTASI METODE MOZAIK UNTUK MENGENALKAN HURUF VOCAL PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Milatul Zulfa<sup>1</sup>, Aninditya Sri Nugraheni<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>FITK PGMI, UIN Sunan Kalijaga  
email: [19204080007@student.uin-suka.ac.id](mailto:19204080007@student.uin-suka.ac.id)  
email: [anin.suka@gmail.com](mailto:anin.suka@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to determine the implementation process or the application of the mosaic method in introducing vowels for mildly retarded children who are in grade 1 at Giwangan Elementary School in Yogyakarta. In addition, this research also aims to determine the changes that occur in mildly retarded students after using the mosaic method in learning Indonesian, specifically to introduce vowels. This research uses qualitative methods with descriptive qualitative research. The subjects in this research were 1<sup>st</sup> grade of mildly retarded student. The object of this research is the application of the mosaic method as a solution to introduce vowels in mildly retarded children. The data collection techniques used observation, interviews, documentation, and field notes. The results of this research indicate that by using the mosaic method in learning the introduction of vowels in mild retarded children is actually feeling very enthusiastic and have a spirit of learning rather than by using methods that have been previously applied. In addition, the subject was very happy and painstaking with little by little sticking pieces of paper that were pasted and arranged to be a letter in question.*

**Keyword:** *Mosaics, vowels, mildly retarded.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi atau penerapan metode mozaik dalam mengenalkan huruf vocal untuk anak tunagrahita ringan yang terdapat di kelas 1 SD Giwangan Yogyakarta. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan setelah menggunakan metode mozaik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang khususnya untuk mengenalkan huruf vocal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Tunagrahita Ringan kelas 1. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode mozaik sebagai solusi mengenalkan huruf vocal pada anak Tunagrahita Ringan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode mozaik dalam pembelajaran pengenalan huruf vocal pada anak tunagrahita ringan adalah justru merasa sangat antusias dan memiliki semangat belajar dari pada dengan menggunakan metode-metode yang sudah diterapkan sebelumnya. Selain itu subjek juga sangat senang dan telaten dengan sedikit demi sedikit menempelkan potongan-potongan kertas kecil yang ditempelkan dan disusun agar menjadi sebuah huruf yang dimaksud.*

**Kata kunci:** *Mozaik, huruf vocal, Tunagrahita Ringan*

### PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang tingkat intelegensi atau kecerdasannya dibawah rata-rata serta mengalami hambatan dalam adaptasi sosialnya, hal ini dialami oleh anak tunagrahita pada masa perkembangannya.

Namun meskipun demikian mereka mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dalam bidang pelajaran akademik, kemampuan bekerja serta penyesuaian sosial. Sumekar (2009) mengatakan bahwa yang termasuk kelompok anak tunagrahita ringan adalah

mereka yang mempunyai kemampuan kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat namun mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Elvira mengungkapkan (2019) aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh anak usia sekolah dasar salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa. Karena bahasa merupakan jembatan atau pondasi dalam melakukan komunikasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu bahasa berguna untuk membantu seseorang dalam mengungkapkan berbagai gagasan, ide, perasaan maupun pengalaman. Bahasa memiliki perkembangan yaitu meliputi perkembangan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak.

Menurut Pebriani (2012) dalam mencapai suatu tujuan dalam pengembangan bahasa khususnya pada anak itu sangat diperlukan tenaga pendidik yang profesional yaitu guru. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai keterampilan, pengetahuan secara menyeluruh, tidak hanya melibatkan orang, tempat, serta benda-benda di samping pengetahuan keguruan, tetapi juga harus ada ide-ide kreatif dalam menggunakan ataupun merancang metode dan alat permainan yang menarik dan menantang bagi anak.

Berdasarkan Depdiknas (2006) anak tunagrahita ringan diharuskan mampu untuk membaca teks yang berukuran pendek yaitu antara 5-8 kalimat serta menceritakan isi teks sederhana. Membaca merupakan kegiatan yang paling utama dalam kehidupan karena setiap aspek kehidupan semuanya akan melibatkan dengan proses kegiatan membaca. Tugas membaca ialah mengetahui informasi yang dipaparkan secara visual, serta menginterpretasikan dan mengaplikasikan informasi tersebut. Tugas yang kompleks tersebut perlu dilakukan oleh anak tunagrahita ringan maupun sedang. Dalam belajar membaca sangat berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf, karena anak yang kesulitan dalam mengenal huruf, tentunya akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Menurut Crawley dalam Rahim (2007) menyatakan bahwa membaca pada hakekatnya adalah kegiatan suatu yang melibatkan banyak hal, karena didalamnya tidak hanya sekedar melafalkan huruf atau tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Pada saat proses aktivitas visual, membaca merupakan proses menerjemahkan huruf (symbol tulis) ke dalam kata-kata yang berbentuk lisan. Sebagai suatu proses aktivitas berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa dengan aktivitas membaca kata-kata menggunakan kamus.

Zaenal Arifin (2009) mengatakan bahwa huruf merupakan beberapa kumpulan bunyi dan bentuk yang terdiri dari 26 macam bentuk dimana dari masing-masing bunyi tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah kata maupun kalimat". Huruf-huruf tersebut terbentuk menjadi dua jenis yaitu jenis huruf vocal dan jenis huruf konsonan. Huruf vokal diantaranya adalah a, i, u, e dan o. Sedangkan huruf konsonan adalah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Sedangkan menurut Fajrina, dkk. (2013) mengatakan bahwa vokal adalah bunyi tutur yang terjadi apabila adanya udara yang mengalir dari mulut secara bebas, tanpa adanya suatu penghalang atau gangguan yang berarti. Selain itu, vokal adalah bunyi tutur yang bersonansi dalam rongga. Penuturan yang diperempit secukupnya untuk memberikan warna suara timbre pada bunyi tutur itu, akan tetapi tidak cukup untuk menimbulkan bunyi gesekan, maka yang paling menentukan adanya "suara". Jadi, bunyi vokal terjadi apabila aliran udara bebas keluar melalui rongga mulut dan tidak ada hambatan atau halangan.

Peneliti melakukan observasi pendahuluan pada tanggal 26 November 2019 di SD N Giwangan Jl. Tegalturi, no 45, Kec. Umbulharjo Kota Yogyakarta.

Peneliti melakukan observasi yang dikhususkan pada siswa Tunagrahita ringan yang masih duduk dikelas 1 yang berjumlah 1 anak dalam satu kelasnya. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan siswa yang berinisial X. Setelah melakukan observasi pada siswa tunagrahita ringan yang berinisial X peneliti melakukan identifikasi pada anak tersebut. Dari hasil indentifikasi terbukti bahwa anak yang berinisial X dan Y tersebut belum mampu menyebutkan, dan menunjukkan bahkan menuliskan huruf vocal a, i, u, e, o. Yang mana seharusnya anak kelas 1 sudah bisa mengenal huruf tentang mengenai bagaimana bentuknya, bunyinya, namanya bahkan cara melafalkannya.

Melihat kondisi anak yang berinisial X dan Y yang memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata yang berbeda dengan teman-temannya dalam mengenal huruf vocal. Peneliti melakukan wawancara kepada GBK (Guru Bimbingan Khusus) yang bernama Bu Ajeng dan Bu Laras. GBK tersebut mengatakan bahwa melihat kemampuan anak yang berbeda-beda membuat kesulitan dalam menyajikan materi yang sesuai dengan kemampuan anak. GBK selama ini sudah menggunakan berbagai macam variasi strategi pembelajaran seperti menggunakan metode kartu huruf, menggunakan metode balok huruf dan lain-lain namun hasilnya kurang efektif. Itu semua dikarenakan faktor anak yang cepat bosan dan capek dalam menerima pembelajaran. GBK juga mengatakan bahwa belum pernah mengajarkan mengenai pengenalan huruf vocal dengan menggunakan metode mozaik pada anak tunagrahita ringan.

Dari hasil wawancara tersebut, GBK mengatakan bahwa anak yang berinisial X dan Y memang memiliki permasalahan dalam mengenal huruf vocal. Dari semua huruf vocal anak X tersebut belum bisa satu pun mengenali huruf vocal tersebut. Selain itu GBK juga mengatakan bahwa anak X tersebut sering lupa dalam pelajaran yang telah diajarkan, karena memang memiliki keterbatasan dalam menerima pembelajaran. Jadi GBK harus extra sabar dan telaten serta harus sering-sering mengulang pembelajaran yang telah

diajarkan sebelumnya agar anak X tersebut bisa ingat dan tahu persis mengenai pembelajaran huruf vocal.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung anak X sulit memperhatikan gurunya, dia cenderung asik dengan dunianya sendiri dan keluar masuk kelas dan berjalan-jalan didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Saat GBK memberikan tugas kepada anak X, dia sangat kesulitan dalam mengerjakannya, oleh sebab itu GBK harus menggunakan media atau alat peraga untuk membantu proses belajar anak X dalam mengenal huruf vocal dengan menggunakan media yang konkrit atau nyata.

Berangkat dari permasalahan yang dialami oleh anak X tersebut peneliti ingin mengetahui dan menganalisis mengenai implementasi metode mozaik yang bisa digunakan sebagai untuk pembelajaran mengenalkan huruf vocal yaitu a, i, u, e, o pada anak tunagrahita ringan. Alasannya karena pembelajaran huruf vocal merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak saat belajar membaca. Sebuah kata akan mempunyai arti jika kata tersebut memiliki huruf vocal. Menurut Fitriani (2018) mengatakan bahwa metode mozaik merupakan salah satu jenis metode untuk melatih perkembangan motorik halus seorang anak, yang dilakukan dengan cara menyusun atau menempelkan potongan-potongan kertas helai demi helai, serta memberinya lem, kemudian ditempelkan pada sebuah pola gambar atau pola bentuk huruf. Apabila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam mengenalkan huruf vocal a,i,u,e,o kepada peserta didik metode mozaik ini merupakan salah satu teknik belajar untuk mengenali sebuah huruf dengan cara menempel/melem potongan-potongan bahan dengan ukuran kecil-kecil agar membentuk sebuah huruf yang di maksud. Metode mozaik ini dikembangkan mengacu pada pemahaman konsep dasar dalam mengenal huruf. Dengan adanya solusi yang peneliti tawarkan yaitu metode mozaik ini peneliti berharap anak X bisa mengikuti pembelajaran dengan riang dan antusias serta dapat mengenali huruf vocal dengan cepat dan baik.

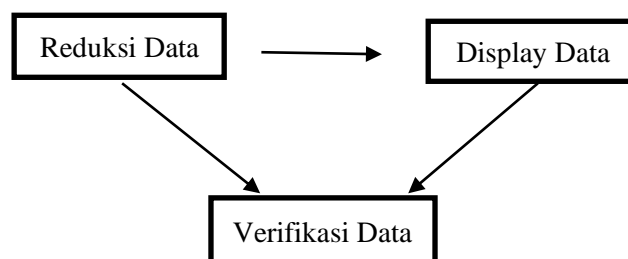
## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (*kondisi alamiah*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Sedangkan berdasarkan sifat permasalahannya penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan data atau informasi untuk disusun dijelaskan dan dianalisis. Semua data dikumpulkan karena bisa dijadikan sebagai kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif yang mana untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan metode mozaik sebagai solusi mengenalkan huruf vocal pada anak Tunagrahita Ringan di SD Giwangan Kota Yogyakarta.

Menurut Moleong (2010) data kualitatif adalah suatu proses dari komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan objek peneliti. Dalam penelitian ini yang

menjadi sumber data primer adalah GBK (Guru Bimbingan Khusus) dan siswa tunagrahita itu sendiri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan dan bersifat melengkapi sumber data primer, diantaranya adalah siswa kelas 1 di SD Giwangan Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Tunagrahita Ringan kelas 1 SD Giwangan Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode mozaik sebagai solusi mengenalkan huruf vocal pada anak Tunagrahita Ringan. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dalam keabsahan data digunakan untuk mempertimbangkan validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi sumber. Dan triangulasi sumber akan dilakukan pada guru GBK dan teman dikelas. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah yang harus dilakukan dalam analisis data, adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan langkah-langkah Analisis Data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melaksanakan observasi awal yang mana bertujuan untuk mengetahui kondisi pada awal proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai pengenalan huruf vocal pada anak

tunagrahita kelas 1 SD Giwangan Yogyakarta. Siswa tunagrahita yang ada dikelas 1 hanya berjumlah 1 anak yaitu peneliti memberi inisial X. Anak tersebut tergolong dalam tunagrahita ringan. Anak yang termasuk tunagrahita ringan adalah anak yang tingkat intelegensi atau

kecerdasannya dibawah rata-rata serta mengalami hambatan dalam adaptasi sosialnya, hal ini dialami oleh anak tunagrahita pada masa perkembangannya. Namun meskipun demikian mereka mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dalam bidang pelajaran akademik, kemampuan bekerja serta penyesuaian sosial. Selain itu observasi awal ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui ataupun menilai kemampuan awal anak tunagrahita ringan X dalam pembelajaran mengenal huruf vocal di kelas 1 SD Giwangan. Sesuai yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional No 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan potensi. Dengan demikian maka pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik khususnya di sekolah dasar. Hal utama yang harus dilakukan sebelum merancang sebuah pembelajaran, yaitu melakukan penilaian. Menurut Dedy Kustawan (2012:57) mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program bagi peserta didik tersebut.

Kemudian Aninditya (2016:3-4) mengungkapkan bahwa melalui penilaian dapat diketahui kemampuan, kelemahan dan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penilaian dibagi menjadi dua yaitu penilaian formal dan informal. Penilaian bersifat formal menggunakan instrumen yang telah dilakukan misalnya untuk mengetahui kemampuan berfikir siswa yaitu dengan menggunakan tes intelegensi, sedangkan penilaian yang sifatnya informal itu digunakan hanya untuk melihat fungsi dari potensi siswa dan hambatan belajar yang disebabkan oleh deviasi yang dimiliki dan yang dibuat oleh guru. Misalnya analisis contoh pekerjaan siswa.

Berdasarkan pelaksanaan observasi awal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan strategi, metode maupun media yang diberikan oleh GBK (Guru Bimbingan Khusus) masih harus diperbaiki lagi. Kemudian peneliti melakukan kolaborasi bersama GBK di kelas 1 SD Giwangan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran pengenalan huruf vocal untuk anak tunagrahita ringan dengan menerapkan metode mozaik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk materi pengenalan huruf vocal yang ditujukan untuk anak tunagrahita ringan.

Selain melakukan observasi awal pada anak tunagrahita ringan di kelas 1 SD Giwangan Yogyakarta yang peneliti beri inisial X, peneliti juga melakukan wawancara kepada GBK kelas 1 bernama bu Laras. GBK tersebut merupakan guru khusus yang menangani anak tunagrahita ringan yang berinisial X tersebut di dalam kelasnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang paling berpengaruh dalam masalah pengenalan huruf terutama huruf vocal adalah anak tunagrahita ringan maupun sedang. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang tingkat intelegensi atau kecerdasannya dibawah rata-rata serta mengalami hambatan dalam beradaptasi sosial. Dengan kondisi seperti itu anak tunagrahita sangat merasa kesulitan dalam memahami bagaimana bunyi dan bentuk pada suatu huruf tertentu. Belajar mengenal huruf menurut Ehri dan Mc. Cormick dalam Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 330-331) yaitu merupakan susunan yang hakiki dari kemajuan maupun perkembangan tentang baca tulis. Anak dituntut untuk mengetahui, mengenal dan memahami huruf abjad, karena agar anak tersebut nantinya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Anak-anak yang dapat mengenal dan menyebutkan huruf-huruf yang ada pada daftar huruf abjad pada saat proses belajar membaca itu mempunyai kesulitan yang relatif lebih sedikit daripada anak yang tidak tahu sama sekali serta tidak dapat mengenal huruf dengan jelas dan benar.

Dalam pembelajaran dikelas GBK sudah menggunakan berbagai macam

strategi, metode maupun media yang kongkrit. Namun kenyataannya anak tunagrahita ringan X masih merasa kesulitan dan kesusahan dalam menerima dan memahami pembelajaran yang disampaikan oleh GBK. Maka dari itu GBK harus extra sabar dan harus ada ketelatenan serta rela mengorbankan waktunya yang relatif lama untuk mengajarkan pengenalan huruf vocal pada anak tunagrahita tersebut. Menurut Soenjono Darjowidjojo (2003:300) mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Dikarenakan faktor *intelligence quotient* (IQ) dari anak tunagrahita yang rendah maka itu menjadi faktor penghambat yang utama dalam menerima pembelajaran terutama pembelajaran mengenai pengenalan huruf yang merupakan pelajaran awal untuk anak usia dini. Selain itu GBK yang sudah mengajar di SD giwangan selama 2 bulan, beliau memang merasa sangat bingung dan kesulitan dalam mencari dan menggunakan metode yang seperti apa untuk menangani dan mengajarkan anak tunagrahita X tersebut, sampai-sampai anak tersebut tidak paham-paham dan tidak mengerti mengenai huruf-huruf vocal yang sudah diajarkan oleh GBK. Padahal GBK sudah berulang-ulang kali mengajarkan bentuk dan bunyi huruf vocal, namun anak tunagrahita X tersebut tetap saja masih sulit untuk menerima pembelajaran. Menurut Arifin (2009) mengatakan bahwa huruf merupakan beberapa kumpulan bunyi dan bentuk yang terdiri dari 26 macam bentuk dimana dari masing-masing bunyi tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah kata maupun kalimat". Huruf-huruf tersebut terbentuk menjadi dua jenis yaitu jenis huruf vocal dan jenis huruf konsonan. Huruf vokal diantaranya adalah a, i, u, e dan o. Sedangkan huruf konsonan adalah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Berdasarkan masalah tersebut Bu Laras (GBK) beranggapan bahwa dirinya

belum menemukan metode yang tepat dan cocok yang bisa berhasil dan goll dalam pembelajaran mengenalkan huruf vocal. Namun GBK tidak pernah patah semangat dan mereka selalu mencoba menggunakan metode-metode yang lain yang sekiranya cocok dan pas digunakan pada anak tunagrahita di kelas 1 SD Giwangan. Dalam menyampaikan pembelajaran GBK juga harus mengulang-ulang materinya secara terus menerus karena anak tunagrahita X memang cepat lupa terhadap apa yang sudah dipelajarinya. Karena dalam pembelajaran mengenalkan huruf vocal pada anak tunagrahita X itu waktu satu hari saja tidak akan cukup dan tidak akan sampai paham jadi memang harus di ulang-ulang terus pembelajarannya. Dalam menangani anak seperti anak tunagrahita X seorang guru/GBK harus mengetahui tahapan-tahapan dalam kemampuan mengenal huruf pada anak.

Adapun tahapan dalam kemampuan mengenal huruf menurut Jindrich dalam Indrayanti (2010) yaitu sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan koordinasi mata- tangan dan motorik halus, dengan cara : a) ajaklah anak untuk menggambar atau menempel sesuatu pada pola gambar. b) sediakan stensil (alat untuk merekam huruf) dengan menggunakan alat ini huruf menjadi timbul untuk diikuti lekuk-lekuknya. c) beri anak sebuah permainan yang berwarna warni dan mintalah kepada mereka untuk mengelompokkan menurut warnanya. d) buatlah bentuk-bentuk huruf dengan menggunakan lilin plastisin dan mintalah anak-anak untuk menggambar. e) melakukan sebuah permainan tebak huruf dengan cara merangkai berbagai garis. f) ajaklah anak bermain puzzle huruf. g) Mintalah kepada anak untuk menggantung suatu pola dari berbagai macam huruf. *Kedua*, membantu anak dalam mengembangkan kemampuan penalarannya yaitu dengan cara: a) menggunakan permainan puzzle, kartu gambar dan kartu huruf berwarna. b) melakukan aktifitas-aktifitas yang berupa pengingatan, seperti menyebutkan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan pada hari itu. c) menjelaskan dan mengajarkan apa

yang ada serta bagaimana sesuatu hal itu bisa terjadi.

Selain tahapan-tahapan dalam kemampuan pengenalan huruf pada anak usia dini tersebut diatas, pembelajaran pengenalan huruf ternyata ada manfaatnya juga. Adapun manfaat kemampuan mengenal huruf menurut Agus Hariyanto (2009) yaitu bahwa dengan strategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah. Bond dan Dykstra (dalam Slamet Suyanto, 2005) juga mengungkapkan bahwa anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik. Jadi berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditegaskan bahwa, anak-anak yang belajar mengenal huruf sejak usia dini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam belajar membaca dan menulis.

Pada saat proses implementasi atau penerapan metode mozaik pada anak tunagrahita ringan X di kelas 1 SD Giwangan Yogyakarta yang hanya berjumlah 1 anak dalam kelasnya. Bahwa langkah awal yang dilakukan oleh GBK adalah dengan memancing anak tunagrahita X dahulu dengan menggunakan permainan atau ice breaking yang bertujuan untuk mengalihkan fokus siswa atau mood siswa agar dia mahu mengikuti pembelajaran. Setelah siswa tersebut mau mengikuti arahan dari GBK dan siap mengikuti pembelajaran barulah GBK memulai menerapkan metode mozaik tersebut. Mozaik adalah salah satu cabang dari seni rupa. Pengetahuan maupun keterampilan tentang mozaik bagi seorang guru di taman kanak-kanak atau anak usia sekolah dasar sangatlah penting karena proses keterampilan mozaik merupakan salah satu cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan sebuah huruf pada anak yang belum mampu mengenal huruf dengan baik. Apalagi bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna grahita ringan. Maka metode mozaik ini akan sangat berperan dalam proses pembelajarannya.

Stanco, dkk (2011) juga memaparkan bahwa mozaik adalah suatu bentuk karya seni yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pola atau gambar dekoratif yang tersusun atas komponen-komponen kecil. Dan kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama.

Selain itu Elber (2003) menyatakan bahwa mozaik adalah desain atau gambar yang tersusun dari penjajaran tesserae kecil (ubin) atau dari batu, terakota, atau kaca. Seni mozaik kuno adalah merupakan bentuk seni tertua, bentuknya paling tahan lama, dan memiliki fungsional yang tinggi. Seni mozaik itu digunakan di Yunani kuno dan Roma untuk memperindah dinding arsitektur. Mozaik sangat rumit namun menarik serta menonjol di trotoar lantai, mural dinding dan dekorasi kubah (langit-langit).

Sedangkan mozaik menurut Sumanto (2005) adalah suatu cara untuk membuat suatu kreasi desain atau gambar, lukisan, maupun hiasan yang dilakukan dengan cara menempel atau merekatkan potongan-potongan bahan tertentu yang ukurannya kecil-kecil.

Menurut Soemardjadi dalam Sumanto (2005) mozaik adalah suatu karya gambar atau desain yang dibuat dari susunan potongan-potongan berbentuk batu-batuan, kaca berwarna maupun porselin. Dalam perkembangannya mozaik telah memperkaya keragaman karya seni rupa seperti lukisan dinding, karya seni kaligrafi, benda-benda kerajinan, dekorasi, seni bangunan dan lain-lain.

Sumantri (2005) mengungkapkan bahwa mozaik adalah komponen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Komponen-komponen mozaik berupa benda yang padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi. Mozaik adalah sebuah karya seni yang terbuat dari komponen-komponen yang tersusun sedemikian rupa sehingga dapat membentuk sebuah gambar atau desain.

Sesuai dengan penjelasan tersebut Pamadhi dan Sukardi (2016) juga

mengemukakan definisi mozaik yaitu: pengolahan karya seni rupa dua atau tiga dimensi dengan menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan-potongan kecil kemudian disusun dengan direkatkan atau ditempelkan pada sebuah bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda tersebut antara lain kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, dan potongan kayu.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan mozaik adalah karya atau bentuk seni yang berupa komponen atau potongan-potongan kecil baik itu yang terbuat dari bahan keras maupun bahan yang lunak seperti keramik, pecahan kaca, bebatuan, kertas, kain dan bahan lainnya yang digunakan untuk ditempelkan pada wadah atau tempat yang sudah disiapkan.

Pada saat menerapkan metode mozaik pada anak tunagrahita X tersebut GBK sudah menyiapkan kertas yang bertuliskan sebuah huruf misalkan huruf B dan juga sudah menyiapkan potongan-potongan kertas kecil yang berwarna-warni. Setelah itu GBK mencontohkan cara menempelkan potongan-potongan kertas warna-warni tersebut diatas kertas yang bertuliskan huruf B. Setelah mencontohkan GBK langsung menyuruh siswa tunagrahita untuk mulai menempelkan potongan-potongan kertas kecil warna-warni diatas gambar/tulisan huruf B yang sudah diberikan oleh GBK. Lalu anak tunagrahita X mulai menempelkan potongan-potongan kertas kecil satu persatu dengan menggunakan lem yang sudah disediakan dan dengan bantuan maupun arahan dari GBK itu sendiri. Pada saat proses tersebut anak tunagrahita X sangat senang dan antusias dalam melakukan kegiatan menempel potongan-potongan kertas kecil diatas huruf yang dimaksud. Saat proses penempelan ini mempunyai pengaruh yang sangat baik yaitu dengan begitu siswa tunagrahita X akan lebih lama dalam melihat ataupun menatap huruf yang di susunnya. Dengan begitu lama kelamaan

anak tunagrahita X akan lebih bisa mengenal bagaimana bentuk huruf B.

Metode mozaik atau seni mozaik sendiri ternyata memiliki fungsi dalam proses perkembangan anak usia dasar. Adapun fungsi perkembangan metode mozaik untuk anak usia dasar menurut Pamadhi dan Sukardi (2016) yaitu fungsi praktis, fungsi edukatif, fungsi ekspresi, fungsi psikologis dan fungsi sosial. Selanjutnya akan dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, Fungsi praktis: bahwa karya seni mozaik sebagai media berekspresi, memiliki sifat yang pragmatis yang bertujuan untuk memenuhi fungsi praktis serta fisik sebagai benda-benda yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia secara naluriah akan mencintai keindahan dan selalu berupaya untuk menghadirkan sebuah sentuhan keindahan dalam berbagai aspek kehidupannya. *Kedua*, Fungsi edukatif : karya seni mozaik sangat membantu dalam suatu pendidikan yang dilakukan melalui pendidikan seni yang berupaya untuk meningkatkan pengembangan berbagai fungsi perkembangan dari diri seorang anak, yang meliputi diantaranya kemampuan fisik, daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa dan keterampilan. *Ketiga*, Fungsi ekspresi : unsur-unsur seni rupa pada mozaik seperti garis, warna, dan bentuk merupakan bahasa yang digunakan dalam mengutarakan gagasan atau ide-ide, dan imajinasi, serta pengalaman yang ekstetis yang kemudian diungkapkan dalam wujud sebuah ekspresi simbolis yang sangat pribadi. *Keempat*, Fungsi psikologis : seni mozaik dapat dimanfaatkan juga sebagai fungsi trapeutik yaitu sebagai sarana sublimasi dan relaksasi, yaitu sebagai penyaluran dari berbagai permasalahan yang dialami oleh seseorang. Sehingga seseorang tersebut memperoleh emosional yang kseimbang, mencapai pada sebuah ketenangan batin, kenyamanan dan kepuasan batin. Level keindahan karya yang dihasilkan tidak mengutamakan pada nilai, akan tetapi lebih mementingkan pada terlaksananya suatu proses penyembuhan pengalaman promatik dalam diri seseorang. *Kelima*, Fungsi social: Dengan adanya



kehadiran karya seni mozaik dapat memberikan sebuah lapangan pekerjaan serta peningkatan kesenjangan taraf hidup masyarakat.

Selain memiliki fungsi tersebut diatas metode mozaik juga merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dasar. Pembelajaran dengan menggunakan metode mozaik untuk anak usia dasar memiliki suatu teknik tertentu. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2016) bahwa teknik pembelajaran mozaik pada anak usia dasar adalah yaitu dengan cara: potongan-potongan kertas atau elemen-elemen bahan lain ditempelkan atau direkatkan dengan menggunakan lem pada permukaan pola atau bidang gambar yang sudah disediakan.

Adapun cara ataupun langkah-langkah untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode mozaik untuk anak usia dasar adalah sebagai berikut: a) guru menyediakan kertas bergambar atau kertas karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, kemudian lem serta peralatan lain. b) Bahan membuat untuk mozaik disesuaikan dengan pembelajaran yang akan di sampaikan serta disesuaikan dengan kondisi setempat. Misalnya untuk lingkungan pedesaan menggunakan bahan alam yang mudah ditempelkan. Untuk lingkungan kota gunakan bahan buatan (kertas berwarna atau lainnya) dengan pertimbangan lebih mudah didapatkan. c) Guru diharapkan memandu langkah kerja siswa dalam membuat mozaik dimulai dari merencanakan gambar, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada rencana gambar serta bagaimana cara menempelkan bahan yang telah disiapkan sampai menutup rapat pada pola gambar yang dimaksud.

Implementasi atau penerapan metode mozaik dalam pengenalan huruf vocal pada anak tunagrahita ringan X ternyata menimbulkan efek yang positif. Dengan

menggunakan metode mozaik tersebut ternyata anak tunagrahita sangat senang dan bisa telaten dengan sedikit demi sedikit menempelkan potongan-potongan kertas kecil yang ditempelkan dan disusun agar menjadi sebuah huruf yang dimaksud. Dan dengan seperti itu anak tunagrahita ringan lama kelamaan akan mudah mengingat bahwa huruf yang dia susun itu adalah huruf vocal A, I, U, E atau O tergantung huruf yang akan mereka susun dengan menggunakan potongan-potongan kertas kecil yang berwarna-warni. Selain itu dengan penggunaan metode mozaik ini anak tunagrahita X sangat antusias dari pada penggunaan metode-metode lain yang sudah diterapkan sebelumnya oleh GBK, seperti metode kartu huruf. Karena anak tunagrahita tidak terlalu suka dengan menggunakan metode kartu huruf dan sejenisnya dan justru malah membuat mereka menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan metode mozaik ini anak mempunyai semangat dalam mengikuti pembelajaran serta antusias yang berbeda dikarenakan adanya efek warna-warni dari potongan-potongan kertas yang telah disediakan oleh GBK sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu ternyata anak tunagrahita X lebih suka dengan menggunakan metode pembelajaran yang didalamnya terdapat proses berkreasi atau menghasilkan suatu kreasi.

Setelah anak tunagrahita X selesai menempelkan potongan-potongan kertas kecil warna-warni tersebut, kemudian GBK menyuruhnya untuk meraba lalu mengucapkan huruf yang telah disusunnya. Namun GBK juga sambil memberikan penjelasan serta perumpamaan. Kalau misalkan huruf B itu perutnya gendut ke depan dan lain sebagainya. Dengan seperti itu anak tunagrahita X akan lebih paham dan jelas mengenai huruf-huruf vocal yang sudah dipelajari dengan menggunakan metode mozaik.



**Gambar 2.** Anak sedang Membuat Mozaik Dengan Menggunakan Potongan Kertas  
(Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2019)

### SIMPULAN

Implementasi atau penerapan metode mozaik dalam mengenalkan huruf vocal pada anak tunagrahita ringan kelas 1 SD Giwangan Jl. Tegalturi no 45, Kec. Umbulharjo Kota Yogyakarta ternyata menimbulkan efek yang positif. Hal ini dibuktikan bahwa dengan menggunakan metode mozaik anak tunagrahita ringan X sangat senang dan bisa telaten sedikit demi sedikit menempelkan potongan-potongan kertas kecil pada kertas yang ada tulisan huruf yang di maksud agar menjadi sebuah bentuk huruf. Dengan seperti itu anak tunagrahita ringan X lama kelamaan akan mudah mengingat bahwa huruf yang dia susun itu adalah huruf A, I, U, E atau O tergantung huruf yang akan mereka susun dengan menggunakan potongan-potongan kertas kecil. Selain itu anak tunagrahita merasa sangat antusias dari pada menggunakan metode-metode lain yang sudah diterapkan sebelumnya oleh GBK, seperti metode kartu huruf. Karena anak tunagrahita tidak terlalu suka dengan menggunakan metode kartu kata dan justru malah membuat mereka jadi bosan dan jenuh.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal. 2009. Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: diakses tanggal 18 Desember 2019 pukul 14.00).
- Agus Hariyanto. (2009). Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca. Yogyakarta: Diva Press. diakses tanggal 19 Desember 2019 pukul 16.00).
- Aninditya S.N, Rifka K.N. (2016). Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Menulis (*Dysgraphia*) DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA. Jurnal LITERASI, Volume VII.
- Carol, Seefeldt. (2008). Pendidikan Anak Usia Dini. (Alih bahasa: Pius Nasar). Jakarta: PT. Indeks. (diakses 18 Desember 2019 pukul 08.01).
- Dardjowidjojo, Soenjono (2003). Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.
- Elber, Gershondan Wolberg, George. (2003). *Rendering Traditional Mosaics*. The Visual Computer: <http://www-cs.cny.cuny.edu/~wolberg/pub/vc0>. (diakses 18 Desember 2019 pukul 13.01).
- Fajrina, Ridha, dkk. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Laptop Mainan Anak Untuk

- Anak Tunagrahita Ringan Kelas Ii Di Slb Perwari Padang. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, E-JUPEKhu). Hlm. 610
- Fitriani. (2018). Jurnal Tesis Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Anak Usia Dini Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar. "Pengembangan Media Pembelajaran Mozaik untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini,Makassar.
- Gusnita, Elvira dkk. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Melalui Alphabet Book Di Taman Kanak-kanak. (Kediri: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education,).
- Kustawan, Dedy. (2012). Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Jakarta Timur: Luxima.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, Tri Olivia dkk.( 2015). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vocal Melalui Metode Jarikubaca Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas II Di SLB N Manggis Ganting Bukit Tinggi. (e-jupekhu (jurnal ilmiah pendidikan khusus,).
- Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, hlm. 1.
- Pebriani. (2012). Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Menguraikan Kata Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Agam. (Jurnal Pesona PAUD, Vol.1.).
- Pamadhi, Hajar & Sukardi S, Evan. 2016. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet Suyanto. (2005). Dasar- dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing. (diakses 19 Desember 2019 pukul 08.01)
- Stanco, F., Battiato, S., & Gallo, G. (2011). Digital imaging for cultural heritage preservation: Analysis, restoration, and reconstruction of ancient artworks. CRC. diakses pada 19 Desember 2019.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sumantri, Drs MS. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas,Dirjen Dikti.

